E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Upaya Guru Mengatasi Diskalkulia Sebagai Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kota Jambi

Putri Aulya Herliyana[1], Yantoro[2], Akhmad Faisal Khidayat[3]
[1]Universitas Jambi, Aulyaherliyana06@gmail.com,
[2]Univesitas jambi, yantoro@unja.ac.id,
[3]Universitas Jambi, akhmadfaisalhidayat@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar di Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Lokasi penelitian meliputi SDN 64/IV Kota Jambi, SDN 66/IV Kota Jambi, dan SDN 42/IV Kota Jambi pada tahun ajaran 2025/2026. Informan penelitian terdiri atas guru kelas IV dan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengatasi diskalkulia melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Upaya yang dilakukan meliputi identifikasi kesulitan belajar, penggunaan media konkret, pembelajaran kontekstual, diferensiasi pembelajaran, pendampingan individual, serta remedial. Hal tersebut tampak dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang menunjukkan adanya upaya guru dalam merancang pembelajaran secara adaptif, melaksanakan pembelajaran yang fleksibel sesuai kemampuan siswa, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan guna memantau perkembangan belajar siswa yang mengalami diskalkulia. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran wali kelas berkontribusi penting dalam membantu siswa yang mengalami diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa di sekolah dasar. Namun demikian, pelaksanaannya masih mengalami kendala berupa kurangnya jam pembelajaran dan pihak sekolah yang belum sepenuhnya memberikan perhatian khusus pada siswa yang mengalami diskalkulia.

Kata Kunci: *Diskalkulia; Kesulitan Belajar Matematika; Strategi Guru; Siswa Sekolah Dasar; Pembalajaran Matematika*

Abstract

This study aims to describe teachers' efforts in addressing dyscalculia as a learning difficulty in mathematics among fourthgrade elementary school students in Jambi City. The study used a qualitative approach with a phenomenological approach. The study locations included SDN 64/IV Jambi City, SDN 66/IV Jambi City, and SDN 42/IV Jambi City in the 2025/2026 academic year. Research informants consisted of fourth-grade teachers and students experiencing learning difficulties in mathematics selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that teachers addressed dyscalculia through planning, implementing, and evaluating learning tailored to students' needs. Efforts made included identifying learning difficulties, using concrete media, contextual learning, learning differentiation, individual mentoring, and remedial measures. This was evident from the results of interviews, observations, and documentation, which showed teachers' efforts in designing adaptive learning, implementing flexible learning according to students' abilities, and conducting continuous learning evaluations to monitor the learning progress of students with dyscalculia. Based on research findings, it can be concluded that the role of homeroom teachers is crucial in helping students with dyscalculia, a learning difficulty in mathematics in elementary schools. However, implementation still faces challenges, including insufficient teaching hours and schools not fully devoting special attention to students with dyscalc

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *Dyscalculia; Mathematics Learning Difficulties; Teacher Strategies' Elementary School Students; Mathematics Learning*

Corresponding Author:
Putri Aulya Herliyana
Universitas Jambi, Aulyaherliyana06@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki urgensi tinggi karena manfaatnya yang luas dalam perkembangan kognitif dan literasinumerasi siswa. Matematika bukan sekadar pengenalan angka, melainkan fondasi penting bagi kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah anak. Saya menyatakan bahwa pembelajaran matematika sangat penting karena dapat memperbaiki keterampilan literasi dan numerasi siswa melalui empat elemen kunci matematika dan dapat menguasai konsep matematika baik secara teoritik maupun dalam penerapan sehari-hari bahkan dianggap sebagai kunci utama keberhasilan individu dalam kehidupan pribadi dan profesional ((Saputra, 2024)).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas IV SD mengalami berbagai kesulitan dalam belajar matematika. (Monalisa, 2022) menemukan bahwa pada materi bangun datar (persegi dan persegi panjang), siswa kelas IV sering belum memahami sifat-sifat bangun tersebut, kesulitan menentukan rumus untuk menyelesaikan masalah, lemah dalam perhitungan, serta mengalami hambatan pemahaman bahasa soal matematika. (Lestari et al., 2023), juga melaporkan kendala lain seperti kesulitan membedakan angka dan simbol, kesulitan mengingat rumus matematika, tulisan angka yang tidak jelas terbaca, kemampuan berpikir abstrak yang rendah, serta lemahnya kemampuan metakognitif (memanfaatkan algoritma pemecahan masalah). Diskalkulia merupakan ketidakmampuan manusia dalam berhitung. Sesuai dengan pendapat (Sinaga & Simarmata 2020), dalam (Aura Diva et al, 2022)4, diskalkulia merupakan kondisi kesulitan belajar yang ditandai adanya hambatan dalam proses pembelajaran, yang terlihat dari ketidaksesuaian antara pencapaian akademik dengan tingkat intelegensi yang sebenarnya tidak mengalami gangguan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penguasaan matematika di SD sangatlah penting, tetapi siswa kelas IV masih sering mengalami berbagai kesulitan belajar. Menurut (Dwi, 2024) strategi guru adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar metode, konten, proses, media dan umpan balik disesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik siswa, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif, dan mampu membantu mengatasi kesulitan belajar. menekankan bahwa guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, misalnya melalui strategi diferensiasi, remedial, serta penggunaan media konkret untuk membantu pemahaman. (Putri, 2024) juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas IV terbukti efektif membantu siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa guru sudah menemukan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Misalnya, (Paramita et al, 2023) guru menggunakan berbagai strategi seperti memberikan motivasi belajar, variasi metode

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mengajar, penggunaan alat peraga, latihan berulang, serta program remedial. Sejalan dengan itu pun (Istianah et al, 2023) guru di SD tersebut menemukan kesulitan belajar siswa yang meliputi kesulitan memahami konsep, simbol, dan proses berhitung. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan program remedial sebagai strategi utama serta pada analisis faktor penyebab kesulitan belajar, daripada strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut yang menitikberatkan pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian di kelas IV SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika (diskalkulia) pada siswa kelas IV sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang mendalam melalui analisis dan interpretasi terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN 64/IV Kota Jambi, SDN 66/IV Kota Jambi, dan SDN 42/IV Kota Jambi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan dokumen administratif yang relevan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas guru kelas IV dan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Pengambilan data dilakukan hingga mencapai saturasi data, yaitu ketika tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Informan penelitian terdiri atas 3 guru kelas IV dan 6 siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar matematika pada tiga sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan siswa dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) siswa mengalami kesulitan yang konsisten dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung dasar, (2) siswa menunjukkan kesalahan berulang dalam menyelesaikan tugas matematika, (3) siswa mengalami kesulitan membedakan simbol atau angka matematika, serta (4) hasil observasi guru menunjukkan adanya karakteristik yang mengarah pada gejala diskalkulia. Identifikasi dilakukan melalui observasi pembelajaran, analisis hasil pekerjaan siswa, wawancara dengan guru kelas, dan pengisian lembar identifikasi gejala diskalkulia yang mengacu pada karakteristik kesulitan belajar matematika yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2022). Oleh karena itu, istilah diskalkulia dalam penelitian ini merujuk pada siswa yang menunjukkan kecenderungan gejala diskalkulia berdasarkan hasil identifikasi guru dan peneliti, bukan diagnosis klinis oleh psikolog.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung strategi guru dalam pembelajaran matematika, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Trivaika et al, 2022) Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, sedangkan member checking dilakukan dengan meminta informan memverifikasi hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1984, dalam Sirajuddin Saleh, 2023). Tahapan tersebut dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian, yang mencakup penyusunan instrumen, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. SDN 64/IV Kota Jambi

a. Perencanaan Pembelajaran

Upaya guru dalam perencanaan pembelajaran untuk mengatasi diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV di SDN 64/IV Kota Jambi. Kesulitan belajar yang dialami kedua siswa termasuk pada tipe 1 dan 2 pada tipe-tipe diskalkulia. Tipe 1 yaitu lemah dalam dalam logika, pada tipe ini anak tidak mampu menyebutkan atau memahami istilah matematika secara lisan. Logika keempat siswa dalam membedakan dan menjelaskan dari panjang dan lebar masih lemah. Selain itu kedua siswa tersebut juga masuk dalam tipe 2 pada tipe-tipe anak diskalkulia yaitu lemah dalam perencanaan. Pada tipe ini, siswa tidak mampu menganalisa suatu kondisi permasalahan yang sederhana, akibatnya siswa sukar dalam memecahkan problem yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru telah melakukan identifikasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (diskalkulia) melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, hasil latihan, serta kemampuan siswa dalam memahami materi matematika.

"Saya merencanakan pembelajaran untuk siswa yang mengalami diskalkulia dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Pada tahap perencanaan, saya terlebih dahulu mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa, misalnya dalam memahami konsep bilangan, operasi hitung, atau penggunaan simbol matematika." (N, wawancara 19 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara langsung dan data temuan dari kuesioner bersama guru kelas dapat disimpulkan bahwasanya kedua siswa tersebut mengalami 9 gejala dari 13 gejala diskalkulia. Diantaranya yaitu kesulitan bekerja dengan angka, kesulitan dengan fakta-fakta dasar (menambah, mengurangi, membagi, mengali), kesulitan dengan mental matematika, kesulitan mengatakan waktu, kesulitan dengan arah (bermain game), kesulitan menggenggam dan mengingat konsep-konsep matematika, memori miskin untuk tata letak hal-hal (misalnya nomor pada jam), terbatas keterampilan perencanaan strategis (seperti digunakan dalam catur), dan kelambatan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan matematika. Bahwasanya guru telah melakukan upaya perencanaan pembelajaran untuk mengatasi diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV.

Peneliti memberikan pertanyaan tambahan kepada ibu N yakni mengenai Bagaimana cara guru mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika di kelas IV. Pertanyaan diberikan pada waktu yang sama dan menghasilkan jawaban sebagai berikut :

"Saat jam pembelajaran dan dia lagi belajar disitu kita lihat dari hasil belajar dan ulanganya terus saya juga memberikan soal-soal yang sederhana."
(N, wawancara 23 April 2026)

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa guru telah melakukan identifikasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (diskalkulia) melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, hasil latihan, serta

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kemampuan siswa dalam memahami materi matematika. Dari hasil pengamatan ditemukanlah 2 siswa yang mengalami diskalkulia

Peneliti juga bertanya bagaimana guru merencanakan pembelajaran untuk siswa yang mengalami diskalkulia. Melalui wawancara ditemukan sebagai berikut:

"Saya merencanakan pembelajaran untuk siswa yang mengalami diskalkulia dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Pada tahap perencanaan, saya terlebih dahulu mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa, misalnya dalam memahami konsep bilangan, operasi hitung, atau penggunaan simbol matematika." (N, wawancara 23 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara langsung dan data temuan dari kuesioner bersama guru kelas dapat disimpulkan bahwasanya kedua siswa tersebut mengalami 9 gejala dari 13 gejala diskalkulia. Diantaranya yaitu kesulitan bekerja dengan angka, kesulitan dengan fakta-fakta dasar (menambah, mengurangi, membagi, mengali), kesulitan dengan mental matematika, kesulitan mengatakan waktu, kesulitan dengan arah (bermain game), kesulitan menggenggam dan mengingat konsep-konsep matematika, memori miskin untuk tata letak hal-hal (misalnya nomor pada jam), terbatas keterampilan perencanaan strategis (seperti digunakan dalam catur), dan kelambatan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan matematika. Bahwasanya guru telah melakukan upaya perencanaan pembelajaran untuk mengatasi diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV. Upaya tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu mengindetifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika melalui hasil belajar, nilai ulangan, proses pembelajaran di kelas, serta pemberian soal-soal sederhana. Guru juga memahami bahwa diskalkulia merupakan kesulitan belajar angka, kesulitan berhitung, dan sering melakukan kesalahan dalam menjawab soal sederhana.

b. *Pelaksanaan Pembelajaran*

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan pendampingan secara lebih intensif, menggunakan media pembelajaran konkret, serta menyampaikan materi secara bertahap agar siswa lebih mudah memahami konsep matematika yang diajarkan. Selain itu, guru juga memberikan latihan berulang dan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan agar mereka mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan metode pembelajaran melalui game edukatif dan aktivitas fisik yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. *''Saya menyederhanakan materi agar mereka lebih mengerti terus memberikan waktu yang lebih lama dan saya juga menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari.'' (N.R, wawancara 23 April 2026)*

Peneliti juga bertanya mengenai metode atau strategi pembelajaran apa yang digunakan untuk memudahkan siswa memahami materi matematika, ini bertujuan untuk mengatahui apa metode atau strategi guru dalam menghadapi siswa yang mengalami diskalkulia. *"Metode dan strategi yang saya gunakan itu pakai game edukatif yang sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu juga, kemudian menggunakan media visual seperti vidio pembelajaran terus juga melibatkan secara fisik anak-anak agar belajar mereka memakai gerakan" (N.R, wawancara 23 April 2026)*

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk memudahkan pemahaman materi matematika. Guru menerapkan metode pembelajaran melalui game edukatif dan aktivitas fisik yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pada saat observasi berlangsung, guru sedang tidak menggunakan alat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

peraga atau media visual, namun guru tetap berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Guru telah melaksanakan berbagai upaya untuk membantu siswa yang mengalami diskalkulia dalam pembelajaran matematika. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian bimbingan khusus, penggunaan alat peraga, penerapan game edukatif, media visual, serta aktivitas fisik yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyesuaikan materi pembelajaran dengan menyederhanakan materi, memberikan waktu belajar yang lebih lama, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami konsep matematika. Temuan tersebut diperkuat dengan modul ajar yang telah disusun guru, yang menunjukkan adanya penggunaan pendekatan konkret dan visual dalam pembelajaran untuk mendukung kebutuhan siswa yang mengalami diskalkulia.

c. *Evaluasi Pembelajaran*

Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa yang mengalami diskalkulia mampu memahami materi yang telah diajarkan, sehingga guru dapat menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

"Saya melakukan penilaian akhir, observasi, dan lihat juga kepercayaan diri dari murid sudah meningkat apa belum" (N.R, wawancara 23 April 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik secara langsung setelah kegiatan pembelajaran serta mengajak siswa yang mengalami diskalkulia melakukan refleksi bersama mengenai materi yang telah dan belum dipahami. Evaluasi dimanfaatkan sebagai sarana menumbuhkan kesadaran belajar siswa, di mana siswa tidak hanya mengetahui benar atau salah, tetapi juga memahami alasan di balik jawabannya. Apabila siswa yang mengalami diskalkulia belum mencapai pemahaman optimal, guru melakukan tindak lanjut berupa pengulangan materi atau remedial pada pertemuan berikutnya ataupun menambah jam khusus siswa yang mengalami diskalkulia. Siswa yang mengalami diskalkulia juga diberikan tugas di rumah agar orang tua dapat membantu.

d. *Faktor Pendukung dan Penghambat*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya guru mengatasi diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SDN 64/IV Kota Jambi. Faktor penghambat yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu pembelajaran karena jumlah siswa yang cukup banyak, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Sementara itu, faktor pendukung dalam penanganan siswa diskalkulia terlihat dari adanya fasilitas yang diberikan pihak sekolah, pendampingan yang dilakukan guru, serta dukungan orang tua melalui pemberian latihan dan motivasi kepada siswa.

2. SDN 66/IV Kota Jambi

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, guru merencanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan serta kemampuan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Perencanaan pembelajaran meliputi identifikasi kesulitan belajar siswa, penyusunan materi pembelajaran secara sederhana dan bertahap, serta penyiapan modul ajar, metode, dan media pembelajaran yang sesuai agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

''Saya merencanakan pembelajaran untuk siswa yang mengalami diskalkulia dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, saya terlebih dahulu mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi matematika..'' (R.A, wawancara 28 April 2026)

Pertanyaan diatas diberikan untuk mengetahui apakah guru sudah memamahami apa yang dimaksud dengan diskalkulia dan apakah tau apa saja ciri-ciri siswa yang mengalami

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diskalkulia. Peneliti juga memberikan pertanyaan lanjutan untuk mengatahui bagaimana cara guru mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika di kelas IV.
"Caranya dengan melakukan asesmen awal penilaian dari awal semester itu ada namanya asesmen diagnostik, nah jadikan dilakukan itu dulu untuk mengindetifikasi mana anak yang mengalami kesulitan matematika".(R.A, wawancara 28 April 2026)

Berdasarkan hasil indetifikasi ditemukan satu siswa yang mengalami diskalkulia pada pembelajaran matematika. Siswa tersebut menunjukkan kesulitan dalam memahami materi, melakukan perhitungan, dan menyelesaikan soal matematika yang diberikan. Peneliti juga bertanya bagaimana guru merencanakan pembelajaran untuk siswa yang mengalami diskalkulia.

Upaya guru dalam merencanakan pembelajaran untuk mengatasi diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV telah dilakukan secara sistematis melalui pemahaman terhadap karakteristik diskalkulia, pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta penyusunan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa melalui penggunaan modul ajar, metode, media pembelajaran, dan penyajian materi yang sederhana serta bertahap. Upaya tersebut menunjukkan adanya perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik guna mendukung pemahaman dan perkembangan kemampuan matematika siswa yang mengalami diskalkulia.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dalam proses pembelajaran karena pada tahap ini berbagai perencanaan yang telah disusun guru mulai diterapkan secara langsung di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai bentuk pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru memberikan bimbingan selama kegiatan belajar berlangsung, menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, serta menyesuaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar.

''Untuk membedakan tingkat kesulitan nya dengan cara membedakan tingkat kesulitan soal untuk diskalkulia dengan anak yang biasa yaitu tingkat kesulitan nya berbeda dan juga memberikan waktu tambahan yang lebih dan disederhanakan instruksi soal untuk anak yang diskalkulia tadi dan boleh menggunakan kalkulator khusus untuk anak yang diskalkulia, dan jangan lupa memberikan dia kepercayaan diri bahwa dia bisa walaupun mggak sama dengan mahasiswa yang lain.'' (R.A, wawancara 28 April 2026)

Peneliti memberikan pertanyaan lanjutan mengenai metode atau strategi pembelajaran apa yang digunakan untuk memudahkan siswa memahami materi matematika. Ini bertujuan untuk mengetahui metode atau strategi apa yang digunakan oleh guru untuk mengatasi siswa yang mengalami diskalkulia.
"Metode yang digunakan alat peraga benda nyata contohnya seperti bola kemudian balok dan kubus dll, kemudian pendekatan yang dilakukan itu multi sensorik, bisa dengan visualisasi, bisa dengan pembagian kontekstual yang berhubungan dengan benda nyata dan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari". (R.A, wawancara 28 April 2026)

Pelaksanaan pembelajaran dalam mengatasi diskalkulia pada siswa kelas IV SDN 64/IV Kota Jambi dilakukan melalui berbagai upaya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru menggunakan media pembelajaran, pendekatan individual, serta strategi pembelajaran yang melibatkan benda nyata, pendekatan multisensorik, dan pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami materi matematika. Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian pembelajaran melalui pemberian tingkat kesulitan soal yang berbeda, penyederhanaan instruksi, pemberian waktu tambahan, serta penggunaan alat bantu tertentu sesuai kebutuhan siswa.

c. Evaluasi Pembelajaran

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Evaluasi pembelajaran dilakukan tidak hanya untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang telah diajarkan. Guru melakukan evaluasi perkembangan belajar siswa melalui observasi dan asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas IV SDN 66/IV Kota Jambi. *"Observasi melalui asesmen tadi kemudian melakukan tindakan lanjut pemantauan pada peserta didik setiap hari". (R.A, wawancara 28 April 2026)*

Guru tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa melalui hasil asesmen, tetapi juga melakukan tindakan lanjut berupa pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan setiap hari. Pemantauan tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam memahami materi matematika, mengetahui kesulitan yang masih dialami siswa, serta menilai perubahan perilaku belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Dengan adanya pemantauan secara rutin, guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan belajar siswa yang mengalami diskalkulia dan menentukan langkah pembelajaran selanjutnya sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam upaya guru mengatasi diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV. Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran matematika, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian dan pendampingan secara maksimal kepada siswa yang mengalami diskalkulia. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang membantu proses penanganan siswa, yaitu adanya perhatian dan dukungan dari pihak sekolah serta keterlibatan orang tua dalam membantu perkembangan belajar anak. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian perhatian yang setara kepada siswa, penyesuaian kebutuhan belajar, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak.

3. SDN 42/IV Kota Jambi

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, guru melakukan berbagai persiapan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Dalam tahap ini, guru melakukan identifikasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika melalui pengamatan selama proses pembelajaran, hasil latihan, serta kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika.

"Menurut saya, diskalkulia itu gangguan belajar yang bikin seseorang susah memahami angka dan pelajaran matematika. Jadi, bukan karena dia nggak pintar, tapi memang otaknya agak kesulitan ngolah informasi yang berhubungan sama angka. Ciri-ciri siswa yang mengalami diskalkulia: yang pertama, Susah ngerti angka misalnya bingung bedain angka atau nggak paham nilai tempat (satuan, puluhan, dll). Yang kedua, kesulitan hitung-hitungan dasar kayak penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian, walaupun soalnya sederhana. Yang kegitiga, sering salah hitung udah diajarin berkali-kali tapi masih sering keliru. Yang keempat, susah ngafal perkalian tabel perkalian biasanya susah diingat. Yang kelima, ngerjain soal lama banget butuh waktu lebih lama dibanding teman-temannya. Yang keenam, bingung sama soal cerita nggak ngerti maksud soal atau gimana cara ubah ke bentuk hitungan. Yang ketujuh, susah ngerti waktu dan arah misalnya baca jam masih bingung, atau susah bedain kiri–kanan. Yang kedelapan, cenderung

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menghindari matematika bisa jadi takut, nggak pede, atau males kalau udah ketemu angka. siswa dengan diskalkulia butuh cara belajar yang lebih khusus dan sabar dari guru supaya bisa lebih paham matematika". (N.S.F, wawancara 21 April 2026)

Dalam tahap perencanaan, guru melakukan identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, serta pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik belajar siswa. Guru merencanakan pembelajaran secara lebih fleksibel, sabar, dan adaptif dengan menyesuaikan materi, metode, serta pendekatan pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Peneliti memberikan pertanyaan lanjutan mengenai bagaimana cara guru mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika di kelas IV.

"Guru mengidentifikasi siswa melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran, terutama saat siswa mengerjakan tugas. Siswa yang mengalami kesulitan biasanya membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman lainnya, sering melakukan kesalahan, serta kurang mampu mengikuti penjelasan guru. Selain itu, guru juga melihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan sebelumnya". (N.S.F, wawancara 21 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru melakukan identifikasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran. Guru memperhatikan perilaku dan kemampuan siswa, khususnya ketika siswa mengerjakan tugas atau mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika umumnya menunjukkan karakteristik seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas, sering melakukan kesalahan dalam pengerjaan soal, serta mengalami kesulitan dalam mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru.

Selain itu, hasil dokumentasi berupa modul ajar menunjukkan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, media, serta langkah-langkah pembelajaran. Penyusunan modul ajar tersebut mencerminkan upaya guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, termasuk siswa yang mengalami diskalkulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah mengarah pada pembelajaran yang lebih terstruktur, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan menyajikan materi secara lebih sederhana, bertahap, dan kontekstual agar siswa mampu memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak.

Peneliti memberikan pertanyaan lanjutan mengenai metode atau strategi pembelajaran apa yang digunakan untuk memudahkan siswa memahami materi matematika.

"Saya menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti perhitungan waktu bermain atau aktivitas sehari-hari lainnya. Selain itu, penggunaan alat peraga seperti kartu angka atau benda konkret juga diterapkan untuk membantu pemahaman siswa". (N.S.F, wawancara 21 April 2026)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk memudahkan pemahaman materi matematika, khususnya bagi siswa yang mengalami diskalkulia. Guru menerapkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti perhitungan waktu bermain maupun aktivitas yang sering dilakukan siswa dalam lingkungan sehari-hari.

Peneliti memberikan pertanyaan terakhir dari pelaksanaan pembelajaran mengenai bagaimana guru menyesuaikan materi atau pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.

"Penyesuaian dilakukan dengan menyederhanakan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Misalnya, jika siswa lain sudah mempelajari perkalian hingga angka yang lebih tinggi, siswa yang mengalami kesulitan diberikan materi yang lebih dasar terlebih dahulu, seperti perkalian angka kecil, meskipun membutuhkan waktu lebih lama." (N.S.F, wawancara April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa guru melakukan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa yang mengalami diskalkulia. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyederhanakan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Guru tidak memberikan target pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa, melainkan menyesuaikannya berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru memberikan penjelasan materi secara bertahap dan tidak terburu-buru dalam proses pembelajaran. Guru memberikan waktu belajar yang lebih fleksibel kepada siswa yang mengalami kesulitan agar siswa dapat memahami konsep yang diajarkan secara perlahan. Selain itu, guru juga memberikan arahan dan pendampingan selama siswa mengerjakan tugas atau latihan. Penyesuaian pembelajaran tersebut menunjukkan adanya perhatian guru terhadap perbedaan kemampuan belajar siswa, sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang mengalami diskalkulia.

c. Evaluasi Pembelajaran

Tahap evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penting dalam upaya guru mengatasi diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV. Melalui evaluasi yang dilakukan, guru dapat mengidentifikasi perbedaan kemampuan belajar antara siswa yang mengalami diskalkulia dengan siswa lainnya, baik dari segi kecepatan memahami materi maupun tingkat penguasaan konsep matematika.

"Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penilaian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Guru juga memberikan pengulangan materi sebelum evaluasi dilakukan. Dari hasil evaluasi tersebut dapat terlihat perbedaan kecepatan dan tingkat pemahaman antara siswa yang mengalami kesulitan dan siswa lainnya". (N.S.F, wawancara 21 April 2026)

Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, guru dapat mengetahui bagian materi yang masih sulit dipahami siswa serta menentukan bentuk tindak lanjut yang sesuai untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajarnya. Selain itu, pengulangan materi yang dilakukan sebelum pelaksanaan evaluasi menunjukkan adanya upaya guru dalam memberikan kesempatan belajar yang lebih optimal bagi siswa yang mengalami diskalkulia. Langkah tersebut menjadi penting karena siswa dengan kesulitan belajar matematika umumnya membutuhkan waktu belajar, latihan, dan penguatan konsep yang lebih banyak dibandingkan siswa lainnya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan belajar siswa sebagai bagian dari upaya mengatasi diskalkulia dalam pembelajaran matematika.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya guru mengatasi diskalkulia sebagai kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, keterbatasan alat peraga pembelajaran, keterbatasan waktu guru dalam mempersiapkan media pembelajaran, serta kesulitan siswa dalam memahami materi meskipun telah diberikan penjelasan secara berulang. Di sisi lain, faktor pendukung dalam penanganan siswa yang mengalami diskalkulia terlihat dari adanya upaya guru dalam memberikan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua meskipun masih perlu ditingkatkan. Guru juga menekankan pentingnya penyediaan alat peraga pembelajaran, peningkatan koordinasi antara sekolah dan orang tua, penerapan pendekatan individual, serta pemberian tambahan waktu belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Pembahasan

1. SDN 64/IV Kota Jambi

Penelitian menemukan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa yang mengalami diskalkulia melalui observasi, hasil latihan, dan nilai ulangan. Guru kemudian menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dengan menyusun modul ajar, menggunakan media konkret, permainan edukatif, serta materi yang disajikan secara sederhana dan bertahap. Temuan ini sesuai dengan pendapat Majid et al. (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan materi, metode, media, dan evaluasi secara sistematis. Selain itu, penggunaan media konkret dan pendekatan visual sejalan dengan teori Abdurrahman et al. (2018) yang menegaskan bahwa siswa diskalkulia memerlukan pembelajaran konkret dan visual untuk memahami konsep matematika yang abstrak. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Mustika et al. (2022) dan Suryana et al. (2023) yang menekankan pentingnya identifikasi awal, penyesuaian materi, dan penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pembelajaran yang kontekstual, menggunakan alat peraga, permainan edukatif, aktivitas fisik, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Suryana et al. (2022), Marlina et al. (2023), Hidayat et al. (2024), serta (Fauziah et al, 2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan kesulitan belajar matematika membutuhkan pembelajaran yang konkret, visual, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik belajarnya.

Dalam evaluasi pembelajaran, guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga mengamati proses belajar, partisipasi, motivasi, dan perkembangan kepercayaan diri siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian akhir, observasi, pemberian umpan balik, refleksi, remedial, pengulangan materi, serta tugas rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2022) yang menyatakan bahwa evaluasi siswa dengan kesulitan belajar matematika perlu dilakukan secara komprehensif. Selain itu, pemberian umpan balik dan refleksi terbukti membantu pemahaman siswa sebagaimana dikemukakan oleh Putra et al. (2023), sementara tindak lanjut berupa remedial dan penguatan materi didukung oleh penelitian Handayani et al. (2024).

Observasi, hasil latihan, dan nilai ulangan. Guru kemudian menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dengan menyusun modul ajar, menggunakan media konkret, permainan edukatif, serta materi yang disajikan secara sederhana dan bertahap. Temuan ini sesuai dengan pendapat Majid et al. (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan materi, metode, media, dan evaluasi secara sistematis. Selain itu, penggunaan media konkret dan pendekatan visual sejalan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dengan teori Abdurrahman et al. (2018) yang menegaskan bahwa siswa diskalkulia memerlukan pembelajaran konkret dan visual untuk memahami konsep matematika yang abstrak. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Mustika et al. (2022) dan Suryana et al. (2023) yang menekankan pentingnya identifikasi awal, penyesuaian materi, dan penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pembelajaran yang kontekstual, menggunakan alat peraga, permainan edukatif, aktivitas fisik, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Suryana et al. (2022), Marlina et al. (2023), Hidayat et al. (2024), (Saputra, 2024) yang menyatakan bahwa siswa dengan kesulitan belajar matematika membutuhkan pembelajaran yang konkret, visual, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik belajarnya.

Dalam evaluasi pembelajaran, guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga mengamati proses belajar, partisipasi, motivasi, dan perkembangan kepercayaan diri siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian akhir, observasi, pemberian umpan balik, refleksi, remedial, pengulangan materi, serta tugas rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2022) yang menyatakan bahwa evaluasi siswa dengan kesulitan belajar matematika perlu dilakukan secara komprehensif. Selain itu, pemberian umpan balik dan refleksi terbukti membantu pemahaman siswa sebagaimana dikemukakan oleh Putra et al. (2023), sementara tindak lanjut berupa remedial dan penguatan materi didukung oleh penelitian Handayani et al. (2024).

2. SDN 66/IV Kota Jambi

Penelitian di SDN 66/IV Kota Jambi menunjukkan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan memahami karakteristik diskalkulia serta melakukan asesmen diagnostik pada awal semester untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Berdasarkan hasil identifikasi, guru menyusun modul ajar, memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta menyajikan materi secara sederhana, bertahap, dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menegaskan pentingnya pemahaman guru terhadap karakteristik diskalkulia dalam menentukan strategi pembelajaran, serta Handayani et al. (2023) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam mengenali kebutuhan belajar siswa. Penggunaan modul ajar dan penyusunan materi secara bertahap juga didukung oleh penelitian Marlina et al. (2024) sebagai bentuk perencanaan yang efektif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan berbagai strategi adaptif seperti penggunaan media pembelajaran yang sesuai, pendekatan individual, pembelajaran multisensorik, penggunaan benda konkret, dan pembelajaran kontekstual. Selain itu, guru memberikan motivasi dan penguatan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Putra et al. (2022) yang menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai, Hidayat et al. (2023) mengenai efektivitas pendekatan multisensorik, Prasetyo et al. (2024) tentang diferensiasi pembelajaran, serta Nugraha et al. (2021) yang menyatakan bahwa motivasi dan kepercayaan diri berperan penting dalam keberhasilan belajar matematika.

Dalam evaluasi pembelajaran, guru melakukan observasi, asesmen, dan pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada keterlibatan siswa, kemampuan mengikuti instruksi, serta perkembangan pemahaman konsep matematika. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahman et al. (2024)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang menyatakan bahwa pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan merupakan langkah penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Terkait faktor pendukung dan penghambat, penelitian menemukan bahwa hambatan utama yang dihadapi guru meliputi jumlah siswa yang banyak, keterbatasan waktu pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan tingginya jumlah peserta didik menjadi tantangan utama dalam memberikan layanan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Di sisi lain, faktor pendukung yang ditemukan adalah dukungan sekolah yang inklusif, keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar anak, serta kebutuhan akan pelatihan khusus bagi guru terkait penanganan diskalkulia. Temuan ini didukung oleh penelitian Lestari et al. (2024) yang menegaskan pentingnya kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan penanganan siswa dengan kesulitan belajar matematika.

3. SDN 42/IV Kota Jambi

Penelitian di SDN 42/IV Kota Jambi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam mengatasi diskalkulia diawali dengan identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika melalui observasi kemampuan berhitung, penyelesaian tugas, dan pemahaman materi. Berdasarkan hasil identifikasi, guru melakukan penyesuaian materi, menyusun pembelajaran secara bertahap, memilih metode yang lebih fleksibel, serta menyusun modul ajar sebagai pedoman pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan individual melalui pemberian perhatian khusus, remedial personal, serta kerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan belajar siswa. Temuan ini didukung oleh Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan individual efektif untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, Wahyuni et al. (2022) mengenai pentingnya kolaborasi guru dan orang tua, melalui konsep Contextual Teaching and Learning (CTL), tentang efektivitas pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kesiapan belajar siswa.

Evaluasi digunakan tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan siswa, hambatan belajar, serta menentukan tindak lanjut berupa penguatan materi atau remedial. Temuan ini sejalan dengan (Zulfia et al., 2024) yang menyatakan bahwa evaluasi berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran, yang menekankan pentingnya evaluasi formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa dan menentukan strategi tindak lanjut yang tepat.

Terkait faktor pendukung dan penghambat, penelitian menemukan bahwa hambatan utama meliputi kurangnya penerimaan sebagian orang tua terhadap kondisi anak, keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran, keterbatasan waktu guru dalam mempersiapkan media, serta masih adanya kesulitan siswa memahami materi meskipun telah diberikan penjelasan berulang. Sementara itu, faktor pendukung meliputi penerapan pendekatan pembelajaran yang adaptif oleh guru, perhatian khusus kepada siswa, dukungan sekolah dalam penyediaan fasilitas pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan diskalkulia sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua serta ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan berbagai strategi pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, kemampuan mengenali simbol dan operasi hitung sederhana, meningkatnya partisipasi selama pembelajaran, serta berkurangnya ketergantungan siswa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

terhadap bantuan guru saat menyelesaikan tugas matematika. Meskipun perkembangan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan kesulitan belajar yang dialami siswa, temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan strategi guru dalam mengatasi diskalkulia pada ketiga sekolah yang diteliti. Persamaan utama terlihat pada tahap perencanaan, yaitu seluruh guru melakukan identifikasi awal terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, ketiga sekolah sama-sama menerapkan penggunaan media konkret, pendampingan individual, serta remedial sebagai tindak lanjut pembelajaran.

Perbedaannya terletak pada fokus strategi yang dikembangkan oleh masing-masing guru. Guru di SDN 64/IV Kota Jambi lebih menekankan penggunaan permainan edukatif, aktivitas fisik, dan media konkret untuk membantu siswa memahami konsep matematika secara bertahap. Sementara itu, guru di SDN 66/IV Kota Jambi lebih menonjolkan asesmen diagnostik, pembelajaran multisensorik, diferensiasi tingkat kesulitan soal, serta penggunaan alat bantu belajar sesuai kebutuhan siswa. Di sisi lain, guru di SDN 42/IV Kota Jambi lebih menekankan pendekatan individual dan kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi perkembangan belajar siswa.

Perbedaan strategi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik siswa, pengalaman guru, ketersediaan sarana pembelajaran, serta tingkat dukungan orang tua dan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satu strategi yang bersifat universal dalam mengatasi diskalkulia, melainkan diperlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi diskalkulia pada siswa kelas IV di SDN 64/IV, SDN 66/IV, dan SDN 42/IV Kota Jambi dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Strategi yang paling dominan ditemukan meliputi identifikasi kesulitan belajar, penggunaan media konkret, pembelajaran kontekstual, diferensiasi pembelajaran, pendekatan individual, serta pemberian remedial. Meskipun terdapat perbedaan penekanan strategi pada masing-masing sekolah, seluruh strategi tersebut menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi, pemahaman konsep dasar matematika, dan kepercayaan diri siswa yang mengalami gejala diskalkulia.

DAFTAR PUSTAKA

Aura Diva, S., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penyelesaian Soal Cerita pada Siswa Diskalkulia ditinjau dari Teori Bruner dengan Metode Drill.

Aura Monalisa1, E. M. Y. A. Y. S. S. N. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Muatan Matematika Kelas IV Sekolah Dasar (Vol. 4).

Dwi Rahma Putri, riska,Yantoro,Muhammad S. (2024). Strategi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Kata kunci. http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Istianah, L., & Mardani, D. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 5(5), 2237–2245. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4895

Lestari, A., Misyanto, M., & Riadin, A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Menteng Palangka Raya Tahun

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pelajaran 2022/2023. Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan, 1(2), 17–22. https://doi.org/10.33084/jppp.v1i2.5991

Paramita, T., & Purba, B. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Di Kelas IV SDN 107430 Galang.

Saputra, H. (2024). Perkembangan Berpikir Matematis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 2024.

Sirajudin, Saleh .(2023) Mengenal Penelitian Kualitatif, Sulawesi Selatan : AGMA

Trivaika, E., & Andri Senubekti, M. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. JURNAL NUANSA INFORMATIKA, 16(1). https://journal.uniku.ac.id/index.php/ilkom

Zulfia, N., Muzaki, A., & Syam, W. (2024). Evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan : perspektif kontemporer dalam peningkatan kualitas pendidikan. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 16(1), 1–18. https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah